



Revealing the Secrets of Indonesian Morphemes: Their Classification and Fundamental Principles of Identification

**Siska Kartika Ningsih¹, Ghiatsya Azzahra², Siti Mulyani³, Sati Rahma⁴, Viona Fitriani⁵,
Putri Hana Pebriana^{6*}**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Bangkinang

Email: siskakartikaningsih@gmail.com, ghiatsyaazzahra@gmail.com, smulyanii0518@gmail.com,
satirahma86@gmail.com, fitrianiiviona91@gmail.com, putripebriana99@gmail.com^{6*}

ABSTRACT

Indonesian language has a complex morphological structure, one of which is through the use of morphemes, the smallest units with meaning in word formation. Deep understanding and recognition of morphemes are crucial, especially in the context of teaching the Indonesian language at the elementary school level. However, mistakes in the use of word structures, such as incorrect affixation or non-standard forms, are still often found among students, both in writing and daily conversation. This study aims to analyze the classification of morphemes and the principles of their recognition in the Indonesian language, as well as explore how the correct application of morphology can improve students' language comprehension. The method used is a descriptive qualitative approach with library research from SINTA-accredited scientific journals. The results of the study show that morphemes can be classified into free morphemes, bound morphemes, derivational morphemes, inflectional morphemes, and functional morphemes, each of which plays an essential role in word formation and meaning. Furthermore, the study also identifies that systematic and practical recognition of morphemes can enhance students' language skills, particularly in writing and reading. Mistakes in the use of morphemes in social media also indicate that morphological education is crucial for digital literacy. It is hoped that these findings can contribute to the development of Indonesian language teaching that is more applicable and relevant to students' communication needs in the digital age.

Keywords: *morphemes, affixation, morphology, Indonesian language teaching, morpheme classification, language errors, social media, digital literacy*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang fundamental dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai media penyampai pesan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan sosial. Dalam konteks ini, bahasa memiliki struktur yang kompleks, salah satunya adalah morfologi, yang berperan penting dalam pembentukan kata dan pemahaman makna melalui morfem, satuan terkecil yang bermakna (Rohmadi & Listyorini, 2020). Morfem menjadi elemen dasar dalam struktur bahasa, karena dapat mengubah makna dan membentuk kata. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang morfem sangat penting, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif dan aplikatif (Yulianti & Putri, 2021).



Namun, di lapangan, terutama di kalangan siswa sekolah dasar, sering ditemukan kesalahan dalam penggunaan struktur kata. Contoh seperti penggunaan bentuk tidak baku seperti "ngeljain tugas" daripada "mengerjakan tugas" atau penggunaan prefiks yang tidak tepat seperti "menjatuh barang" yang seharusnya "menjatuhkan barang", mencerminkan rendahnya pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip morfologis. Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam karya tulis, tetapi juga dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, seperti pada media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia masih kurang menekankan pada aspek struktural dan linguistik secara mendalam.

Kesalahan dalam penggunaan morfem sering muncul dalam berbagai bentuk, seperti penulisan yang tidak sesuai, penggunaan afiks yang salah, atau pembentukan kata yang tidak mematuhi kaidah bahasa Indonesia (Savira, Nurhasanah, & Fauzan, 2021). Salah satu masalah yang sering terjadi adalah dalam proses afiksasi, yaitu penambahan afiks pada kata dasar untuk membentuk kata baru atau memberikan makna tertentu. Di bahasa Indonesia, afiks dibedakan menjadi empat jenis utama: prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), dan konfiks (gabungan awalan dan akhiran). Misalnya, awalan "me-" pada kata dasar "masak" membentuk kata "memasak", atau konfiks "ke-...-an" pada kata dasar "besar" membentuk kata "kebesaran".

Kesalahan dalam penggunaan afiks sering terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap aturan morfologis dan fonologis yang mendasarinya. Sebagai contoh, kesalahan penulisan seperti "menjatuh barang" yang seharusnya "menjatuhkan barang" menunjukkan ketidaktahuan siswa bahwa verba "menjatuh" belum lengkap secara gramatikal dan memerlukan akhiran "-kan" untuk menjadi verba transitif yang benar. Contoh lainnya adalah penggunaan bentuk tidak baku "ngeljain tugas" yang dipengaruhi oleh ragam lisan atau bahasa sehari-hari, sementara dalam konteks penulisan formal, bentuk baku "mengerjakan tugas" lebih tepat digunakan.

Selain itu, fenomena seperti "terjatuh dengan sengaja" juga mencerminkan ketidaksesuaian antara makna dan struktur morfem. Penggunaan afiks "ter-" pada kata "jatuh" umumnya menunjukkan kejadian yang tidak disengaja, sehingga kalimat "terjatuh dengan sengaja" menjadi kontradiktif. Kesalahan juga sering terjadi pada peluluhan konsonan dalam prefiksasi, seperti dalam penulisan "mepukul" alih-alih "memukul", yang terjadi karena siswa tidak memahami bahwa huruf "p" pada kata dasar "pukul" mengalami peluluhan menjadi "m" ketika didahului oleh awalan "me-". Hal ini merupakan bagian dari proses morfofonemik yang sering terabaikan dalam pembelajaran bahasa.

Klasifikasi morfem dalam bahasa Indonesia melibatkan dimensi-dimensi penting seperti morfem bebas dan terikat, serta morfem derivatif dan infleksional. Morfem bebas dapat berdiri sendiri sebagai kata, sedangkan morfem terikat memerlukan penyatuan dengan morfem lain untuk membentuk makna. Morfem derivatif berfungsi untuk membentuk kata baru dan mengubah kelas kata, sedangkan morfem infleksional hanya mengubah bentuk kata tanpa mengubah kelasnya. Pemahaman terhadap klasifikasi ini sangat penting, khususnya dalam pengembangan keterampilan menulis dan membaca siswa sekolah dasar. Dengan memahami fungsi dan peran prefiks seperti "me-" dalam membentuk verba aktif, siswa akan lebih mampu menyusun kalimat yang sesuai dengan struktur baku dan bermakna.

Pengenalan morfem yang sistematis menjadi aspek penting dalam proses belajar bahasa. Siswa perlu memahami bahwa tidak semua morfem dapat dikenali langsung, karena banyak yang mengalami perubahan bentuk melalui proses morfofonemik seperti peluluhan. Oleh karena itu, siswa perlu dibekali dengan pemahaman fonologis, sintaktis, dan semantis untuk mengidentifikasi morfem dalam konteks penggunaannya. Sebagai contoh, dalam kata "memukul", terjadi perubahan bentuk dari prefiks "me-" menjadi "mem-" karena pengaruh

fonem awal kata dasar "pukul". Proses ini memerlukan analisis fonologis agar siswa dapat memahami bahwa perubahan tersebut berasal dari struktur morfologis yang sah dan sistematis. Klasifikasi morfem juga erat kaitannya dengan proses pemerolehan bahasa. Anak-anak pada usia sekolah dasar berada dalam fase aktif menyerap dan membentuk struktur bahasa, mengenali morfem secara bertahap, dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks. Proses ini perlu didukung dengan pembelajaran yang terstruktur dan kontekstual. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap struktur morfem berperan signifikan dalam kemampuan memahami teks dan menghasilkan tuturan yang tepat (Mukhibun, Yani, & Wibowo, 2021).

Namun, sayangnya, pembelajaran morfologi di sekolah dasar selama ini lebih bersifat teoritis dan minim aplikasi. Guru sering kali hanya memperkenalkan afiks dan contoh kata tanpa mengaitkannya dengan keterampilan literasi siswa. Padahal, pemahaman morfem dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya dalam menulis dan membaca. Dengan memahami struktur kata, siswa dapat menyusun kalimat yang sesuai dengan tata bahasa yang benar dan menangkap makna kata dalam teks dengan lebih akurat. Pengenalan morfem dalam pembelajaran juga dapat membantu siswa menghindari kesalahan umum dalam tulisan atau ucapan mereka.

Berbagai kesalahan yang terjadi menegaskan pentingnya pendekatan struktural dalam pengajaran morfologi, terutama afiksasi, agar siswa memahami dan dapat menerapkan bentuk kata yang tepat sesuai dengan fungsinya. Tanpa pemahaman yang kuat tentang afiksasi, keterampilan menulis dan berbicara siswa akan rentan terhadap penggunaan bentuk tidak baku, ambiguitas makna, dan ketidaksesuaian struktur gramatikal. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis klasifikasi morfem dan prinsip-prinsip pengenalannya dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada kajian teori, tetapi juga merujuk pada temuan-temuan aktual dari jurnal ilmiah terakreditasi SINTA, serta menghubungkannya dengan kebutuhan pengajaran bahasa Indonesia di tingkat dasar. Diharapkan, hasil analisis ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi linguistik, serta membantu meningkatkan efektivitas pengajaran bahasa Indonesia yang lebih aplikatif, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis klasifikasi morfem serta prinsip-prinsip pengenalannya dalam bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), dengan mengumpulkan data dari jurnal ilmiah terakreditasi SINTA, buku-buku linguistik, dan artikel ilmiah relevan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Langkah-langkah analisis mencakup:

1. Identifikasi tema utama terkait klasifikasi dan prinsip pengenalan morfem.
2. Kategorisasi data berdasarkan bentuk, fungsi, dan posisi morfem dalam struktur kata.
3. Analisis prinsip pengenalan morfem berdasarkan aspek fonologis, sintaktis, dan semantis.
4. Sintesis hasil analisis dalam bentuk narasi ilmiah yang terstruktur.

Untuk memastikan kredibilitas, referensi yang digunakan merupakan sumber yang telah melalui proses *peer-review* dan diterbitkan oleh lembaga akademik yang diakui, dengan validitas data dijaga melalui triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap 10 artikel jurnal yang tercantum dalam Tabel 1.1, ditemukan bahwa kajian morfem dalam bahasa Indonesia dapat dibagi ke dalam dua fokus utama: klasifikasi morfem dan prinsip-prinsip pengenalannya. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan sistematis dalam memahami struktur morfem untuk keperluan linguistik, pendidikan, dan komunikasi sosial.

Artikel Penelitian

Nama Pengarang	Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Simpulan
Siti Rumilah & Ibnu Cahyani	2020	Struktur Bahasa: Pembentukan Kata dan Morfem sebagai Proses Morfemis dan Morfofonemik dalam Bahasa Indonesia	Kualitatif Deskriptif	Mengidentifikasi sembilan proses morfemis dan lima proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia.	Proses morfemis dan morfofonemik merupakan bagian integral dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.
Agus Nero Sofyan	2014	Identifikasi Pengenalan Morfem dalam Bahasa Indonesia: Kajian Morfologis	Kualitatif	Menemukan prinsip-prinsip dalam pengenalan morfem, seperti morfem bebas dan terikat.	Pengenalan morfem dapat dilakukan melalui analisis bentuk dan makna dalam konteks kalimat.
SG.L.W.C. Astiti, I.K. Paramarta, I.N. Martha	2023	Representasi Morfem dalam Grafem Aksara Bali pada Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali Tahun 2016	Kualitatif Deskriptif	Menemukan representasi grafem aksara Bali yang merepresentasikan unit linguistik pada tataran morfem.	Aksara Bali dapat merepresentasikan morfem bebas dan terikat dalam kamus Bali-Indonesia.
Pratama, Setiawan, Meliasanti	2021	Proses Morfologis Teks Berita Instagram Tempodotco: Polemik KPK	Kualitatif Deskriptif	Mengidentifikasi proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan abreviasi dalam teks berita.	Proses morfologis dalam teks berita mencakup berbagai jenis proses

					pembentukan kata.
Surya Dharma & Widya Lestari	2019	Pemahaman Morfologi dan Proses Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia: Perspektif Teori Morfologi Generatif	Kualitatif Deskriptif	Mengidentifikasi perbedaan antara morfem bebas dan terikat dalam bahasa Indonesia.	Teori morfologi generatif dapat digunakan untuk menganalisis pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.
Hermansyah & Dewi Mardiana	2020	Analisis Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia menggunakan Teori Morfologi Struktural	Kualitatif Deskriptif	Menganalisis pembentukan kata melalui proses afiksasi dan reduplikasi pada bahasa Indonesia.	Proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia mencakup berbagai bentuk morfem yang dapat dianalisis.
Iman Santosa	2021	Morfem Terikat dan Bebas dalam Bahasa Indonesia: Kajian Struktural dan Morfologis	Kualitatif Deskriptif	Mengidentifikasi morfem terikat dan bebas dalam bahasa Indonesia berdasarkan jenisnya.	Morfem terikat dan bebas memiliki peran penting dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.
Dwi Mulyati & Yuliana	2022	Morfologi Bahasa Indonesia dalam Perspektif Morfologi Deskriptif dan Fungsional	Kualitatif Deskriptif	Menyusun klasifikasi jenis morfem dalam bahasa Indonesia berdasarkan fungsinya.	Klasifikasi morfem dalam bahasa Indonesia sangat bergantung pada fungsinya dalam kalimat.
Iskandar & Fitria Lestari	2021	Pengaruh Proses Morfologis terhadap Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia	Kualitatif Deskriptif	Mengidentifikasi dampak proses morfologis terhadap pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.	Proses morfologis mempengaruhi pembentukan kata dalam bahasa Indonesia melalui berbagai macam afiksasi.

Agung Prasetyo & Harini Putri	2020	Analisis Proses Morfologi dalam Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia	Kualitatif Deskriptif	Menyajikan jenis-jenis proses morfologi yang ditemukan dalam bahasa Indonesia, seperti reduplikasi, afiksasi, dan komposisi.	Proses morfologi memberikan kontribusi penting dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.
--	------	---	-----------------------	--	---

Klasifikasi Morfem

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan di atas, klasifikasi morfem dalam bahasa Indonesia dapat dilihat dalam beberapa aspek, termasuk identifikasi proses morfologis, jenis morfem, dan fungsinya dalam pembentukan kata. Berikut adalah klasifikasi morfem berdasarkan hasil penelitian tersebut:

1. Morfem Bebas dan Morfem Terikat

Dalam beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Siti Rumilah & Ibnu Cahyani (2020) dan Agus Nero Sofyan (2014), ditemukan bahwa morfem dapat dibagi menjadi dua kategori utama: **morfem bebas** dan **morfem terikat**. Morfem bebas dapat berdiri sendiri sebagai kata yang memiliki makna penuh, sedangkan morfem terikat harus bergabung dengan morfem lain untuk membentuk kata yang bermakna.

- a. Contoh morfem bebas: *rumah, buku, makan*.
- b. Contoh morfem terikat: *-kan, -i, me-, ber-*.

2. Morfem Derivatif:

- a. Berdasarkan penelitian oleh Hermansyah & Dewi Mardiana (2020), proses morfologi dalam pembentukan kata termasuk penggunaan morfem derivatif, seperti **afiksasi** yang mencakup **prefiks** (contoh: *ber-, me-*), **sufiks** (contoh: *-kan, -i*), **infix** (contoh: *-em-* dalam *tebam*), dan **konfiks** (gabungan prefiks dan sufiks, contoh: *per-...-an*).
- b. Morfem derivatif mengubah atau menghasilkan kata baru dengan makna yang berbeda dari kata dasarnya.

3. Morfem Infleksi (Inflectional):

Menurut hasil penelitian oleh Iman Santosa (2021) dan Iskandar & Fitria Lestari (2021), morfem infleksi merujuk pada perubahan bentuk kata yang tidak mengubah kategori kata tetapi memberikan informasi tambahan, seperti waktu atau jumlah. Contoh infleksi: *-s* untuk menunjukkan jamak (contoh: *buku* menjadi *buku-buku*), atau variasi bentuk kata kerja yang menunjukkan waktu (contoh: *makan* menjadi *memakan*).

4. Morfem Fungsi:

Dwi Mulyati & Yuliana (2022) dalam penelitiannya mengklasifikasikan morfem berdasarkan fungsinya, yaitu **morfem fungsional** yang memiliki peran penting dalam menyusun kalimat dan memberikan konteks tertentu. Misalnya, preposisi, konjungsi, dan artikel juga termasuk dalam kategori morfem fungsional meskipun mereka bukan kata dasar. Contoh morfem fungsional: *di, ke, yang, dan, atau*

Dapat disimpulkan bahwa Morfem dalam Bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa aspek, yang meliputi jenis morfem dan fungsinya dalam pembentukan kata. Klasifikasi utama terdiri dari morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas dapat berdiri sendiri sebagai kata dengan makna penuh, sementara morfem terikat harus bergabung dengan morfem lain untuk membentuk kata yang bermakna. Selain itu, terdapat morfem derivatif yang berperan penting dalam pembentukan kata baru dengan makna yang berbeda

dari kata dasarnya, melalui proses afiksasi yang mencakup prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Morfem ini memungkinkan bahasa untuk mengembangkan kosakata yang lebih kaya dan fleksibel. Di sisi lain, morfem infleksi merujuk pada perubahan bentuk kata yang tidak mengubah kategori kata, namun memberikan informasi tambahan seperti waktu atau jumlah, misalnya pada perubahan bentuk kata kerja atau pembentukan jamak. Klasifikasi morfem ini menunjukkan bagaimana struktur morfologis dalam bahasa Indonesia dapat memperkaya makna kalimat dan memberikan konteks tertentu sesuai dengan kebutuhan komunikasi.

1. Pemerolehan dan Penggunaan Morfem

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, pemerolehan dan penggunaan morfem dalam bahasa Indonesia dapat dianalisis dari beberapa perspektif, seperti proses morfologis, peran morfem dalam pembentukan kata, serta penerapan teori morfologi dalam menganalisis bahasa Indonesia. Berikut adalah penjelasan terkait pemerolehan dan penggunaan morfem berdasarkan penelitian yang ada:

1. Pemerolehan Morfem dalam Proses Pembelajaran Bahasa

a. Pengenalan dan Identifikasi Morfem

Berdasarkan penelitian Agus Nero Sofyan (2014), pemerolehan morfem dapat dilakukan melalui proses pengenalan dan identifikasi morfem dalam konteks kalimat. Pengenalan ini tidak hanya melibatkan morfem bebas, tetapi juga morfem terikat yang memiliki peran penting dalam pembentukan kata. Pemerolehan morfem dalam tahap awal pembelajaran bahasa melibatkan pengamatan terhadap bentuk dan makna dari morfem yang digunakan dalam kalimat. Contoh: Dalam kalimat "*Dia sedang berlari ke sekolah,*" morfem *ber-* merupakan morfem terikat yang berfungsi untuk membentuk kata kerja dari kata dasar *lari*. Proses seperti ini memungkinkan pemahaman tentang bagaimana morfem bekerja dalam konteks kalimat yang lebih besar.

b. Pemerolehan Morfem Bebas dan Terikat

Siti Rumilah & Ibnu Cahyani (2020) menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia, morfem bebas dan terikat memiliki peran yang berbeda dalam pembentukan kata. Morfem bebas dapat langsung digunakan tanpa perubahan bentuk (misalnya, *rumah*, *buku*), sedangkan morfem terikat harus bergabung dengan morfem lain untuk membentuk kata yang bermakna. Pemerolehan morfem ini dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang menggabungkan analisis bentuk dan makna kata.

2. Penggunaan Morfem dalam Proses Pembentukan Kata

a. Penggunaan Morfem dalam Afiksasi

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hermansyah & Dewi Mardiana (2020) dan Agung Prasetyo & Harini Putri (2020), penggunaan morfem dalam proses afiksasi (penambahan afiks pada kata dasar) sangat dominan. Misalnya, penggunaan prefiks *me-* (seperti dalam kata *membaca*) atau sufiks *-kan* (seperti dalam kata *membelikan*) menunjukkan bagaimana morfem digunakan untuk membentuk kata kerja dari kata benda atau kata sifat. Proses ini sangat bergantung pada aturan morfologi yang ada dalam bahasa Indonesia

b. Reduplikasi dan Komposisi

Penggunaan morfem dalam reduplikasi (pengulangan kata) juga ditemukan dalam penelitian Pratama, Setiawan, dan Meliasanti (2021). Proses reduplikasi ini digunakan untuk menunjukkan jumlah, intensitas, atau makna khusus, seperti dalam kata *rumah-rumah* (banyak rumah) atau *lapar-lapar* (terlalu lapar). Demikian juga dengan komposisi, yang menggabungkan dua kata atau lebih untuk membentuk kata baru, seperti *rumah sakit* (tempat untuk berobat) atau *mesin cuci* (peralatan untuk mencuci pakaian).

3. Pengaruh Proses Morfologis terhadap Penggunaan Morfem

- a. Proses Morfologis dan Variasi Penggunaan Morfem: Berdasarkan penelitian Iskandar & Fitria Lestari (2021), proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi mempengaruhi penggunaan morfem dalam pembentukan kata. Proses-proses ini memfasilitasi fleksibilitas dalam penggunaan morfem untuk menyesuaikan dengan berbagai konteks dan makna yang diperlukan dalam komunikasi sehari-hari.
 - b. Peran Teori Morfologi Generatif dalam Penggunaan Morfem: Surya Dharma & Widya Lestari (2019) menyoroti pentingnya teori morfologi generatif dalam menganalisis penggunaan morfem dalam bahasa Indonesia. Teori ini memungkinkan pemahaman tentang bagaimana morfem bekerja dalam struktur kalimat dan bagaimana penggunaannya dapat diprediksi berdasarkan aturan-aturan tertentu. Teori ini sangat membantu dalam menggambarkan pola-pola penggunaan morfem dalam bahasa Indonesia, baik dalam bentuk afiksasi, reduplikasi, atau komposisi.
2. Penggunaan Morfem dalam Media Sosial dan Bahasa Sehari-hari
- Proses Morfologis dalam Teks Berita di Media Sosial
- Penelitian oleh Pratama, Setiawan, dan Meliasanti (2021) juga menunjukkan bagaimana morfem digunakan dalam teks berita di media sosial seperti Instagram. Dalam analisis teks berita tersebut, mereka mengidentifikasi penggunaan morfem melalui proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan abreviasi. Penggunaan morfem dalam konteks media sosial ini menunjukkan adaptasi bahasa terhadap perkembangan teknologi dan gaya komunikasi yang lebih santai dan praktis.

3. Prinsip-Prinsip Pengenalan Morfem

Pengenalan morfem dalam bahasa Indonesia berdasarkan hasil penelitian beberapa peneliti. Prinsip-prinsip pengenalan morfem yang telah dijelaskan di atas mengacu pada temuan dalam berbagai penelitian. Agus Nero Sofyan (2014) menjelaskan pentingnya identifikasi morfem berdasarkan bentuk dan makna, serta bagaimana proses ini melibatkan pemahaman tentang morfem bebas dan terikat dalam konteks kalimat. Siti Rumilah & Ibnu Cahyani (2020) juga menyoroti pentingnya pemahaman morfem bebas dan terikat, serta perannya dalam pembentukan kata melalui proses morfologi, seperti afiksasi. Penelitian oleh Hermansyah & Dewi Mardiana (2020) lebih lanjut menjelaskan penggunaan morfem dalam proses afiksasi, yang menjadi prinsip utama dalam pengenalan morfem, serta bagaimana afiks seperti prefiks *me-* digunakan dalam pembentukan kata kerja. Pratama, Setiawan, dan Meliasanti (2021) menambahkan bahwa reduplikasi juga merupakan salah satu cara penting dalam pengenalan morfem, yang berfungsi untuk menunjukkan makna jumlah atau intensitas. Selain itu, Surya Dharma & Widya Lestari (2019) memberikan perspektif tentang bagaimana teori morfologi generatif dapat digunakan untuk menganalisis pengenalan morfem dalam bahasa Indonesia.

Pembahasan

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, pengenalan dan penggunaan morfem dalam bahasa Indonesia menunjukkan peran yang sangat penting dalam pembentukan kata dan makna dalam kalimat. Penelitian oleh Agus Nero Sofyan (2014) memberikan dasar penting dalam memahami pengenalan morfem, yang melibatkan analisis bentuk dan makna dari morfem bebas dan terikat. Dalam hal ini, contoh dari kalimat "Dia sedang *berlari* ke sekolah" menunjukkan bahwa *ber-* adalah morfem terikat yang mengubah kata dasar *lari* menjadi kata kerja yang menunjukkan aksi. Penemuan ini mengarah pada

pentingnya pemahaman tentang struktur kata yang terbentuk melalui gabungan morfem terikat dan bebas, yang sangat relevan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian oleh Siti Rumilah & Ibnu Cahyani (2020) memperkuat temuan ini dengan lebih lanjut membahas morfem bebas dan morfem terikat dalam pembentukan kata. Mereka menemukan bahwa morfem terikat tidak dapat berdiri sendiri dan hanya memiliki makna ketika digabungkan dengan morfem lain. Sebagai contoh, dalam kata *membelikan*, *me-* dan *-kan* adalah morfem terikat yang tidak memiliki makna penuh kecuali digabungkan dengan kata dasar *beli*. Hal ini menunjukkan bagaimana morfem terikat dapat membentuk kata kerja transitif yang memiliki makna tambahan, seperti dalam kalimat "Saya *membelikan* buku untuk adik." Penemuan ini juga selaras dengan konsep dasar yang diajukan oleh Yule (2010) dalam bukunya yang menyatakan bahwa afiksasi adalah proses dasar dalam morfologi yang menghasilkan variasi kata dengan fungsi tertentu, yang memberi kita wawasan lebih lanjut tentang bagaimana morfem bekerja.

1. Penggunaan Afiksasi dalam Pembentukan Kata

Penelitian yang dilakukan oleh Hermansyah & Dewi Mardiana (2020) lebih jauh mengulas tentang afiksasi, yaitu penambahan morfem terikat pada kata dasar untuk membentuk kata baru. Afiksasi ini bisa berupa prefiks, sufiks, infiks, atau konfiks. Kasus yang sering ditemui dalam bahasa Indonesia adalah penggunaan prefiks seperti *me-* dalam kata *membaca* dan sufiks seperti *-kan* dalam kata *memberikan*. Proses afiksasi ini sangat mempengaruhi makna kata yang dihasilkan, seperti dalam kalimat "Saya *memasak* nasi," di mana prefiks *me-* mengubah kata dasar *masak* menjadi kata kerja yang menunjukkan suatu tindakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Dardjowidjojo (1998) yang menyatakan bahwa afiksasi adalah salah satu cara utama dalam menghasilkan kata kerja dari kata benda atau kata sifat dalam bahasa Indonesia.

2. Reduplikasi dalam Pengenalan Morfem

Proses reduplikasi juga ditemukan dalam penelitian oleh Pratama, Setiawan, dan Meliasanti (2021), yang mengidentifikasi penggunaan reduplikasi dalam media sosial dan teks berita untuk memberikan nuansa makna tertentu, seperti pluralitas atau intensitas. Sebagai contoh, dalam kalimat "Rumah *rumah* itu sangat besar," penggunaan reduplikasi pada kata *rumah-rumah* memberikan makna lebih dari satu rumah. Kasus ini mengilustrasikan bagaimana reduplikasi digunakan untuk menunjukkan bentuk jamak atau pluralitas dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini sangat relevan dengan teori yang dijelaskan oleh Fromkin, Rodman, & Hyams (2014), yang menyatakan bahwa reduplikasi adalah salah satu proses morfologis yang berfungsi untuk memperjelas makna kata, baik dalam hal kuantitas, kualitas, atau kondisi. Kasus lain yang dapat disoroti adalah dalam penggunaan reduplikasi dalam media sosial. Misalnya, dalam kalimat "*Semua kita-kita di sini*," yang sering muncul dalam percakapan di Instagram atau WhatsApp, reduplikasi pada kata *kita-kita* memberikan nuansa informal dan akrab, menandakan bahwa yang dimaksud adalah kelompok orang yang memiliki ikatan tertentu. Dalam hal ini, penggunaan reduplikasi tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan pluralitas tetapi juga untuk menambah kedekatan dalam konteks komunikasi.

3. Morfem Fungsional dalam Pembentukan Kalimat

Dwi Mulyati & Yuliana (2022) juga menemukan bahwa morfem fungsional—morfem yang berfungsi untuk membentuk hubungan antar elemen dalam kalimat, seperti preposisi, konjungsi, atau artikel—merupakan aspek penting dalam pengenalan morfem. Dalam kalimat "Dia pergi *ke* pasar," morfem *ke* berfungsi untuk menunjukkan tujuan atau arah dari tindakan yang dilakukan oleh subjek. Kasus ini menunjukkan peran morfem fungsional dalam memberikan struktur dan konteks dalam kalimat. Temuan ini

juga sejalan dengan pembahasan oleh Halliday (2004) yang menyatakan bahwa morfem fungsional adalah komponen penting dalam sintaksis, yang berfungsi untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat sehingga makna dapat dipahami dengan jelas.

2. Teori Morfologi Generatif dalam Penggunaan Morfem

Teori morfologi generatif yang dijelaskan oleh Surya Dharma & Widya Lestari (2019) memberikan wawasan lebih lanjut mengenai bagaimana morfem digunakan dalam struktur kalimat yang lebih kompleks. Dalam teori ini, morfem dipandang sebagai unit terkecil dalam bahasa yang berperan dalam membentuk struktur kalimat yang lebih besar. Sebagai contoh, dalam kalimat "Saya *membaca* buku," morfem *membaca* terbentuk dari kata dasar *baca* yang digabungkan dengan prefiks *me-*, yang mengikuti aturan gramatikal tertentu dalam bahasa Indonesia untuk menunjukkan bahwa kata tersebut merupakan kata kerja. Penjelasan ini sangat relevan dengan teori yang diajukan oleh Chomsky (1965), yang menyatakan bahwa bahasa dapat dianalisis secara struktural melalui aturan-aturan sintaksis yang mengorganisir morfem dalam kalimat.

Integrasi Kajian Morfem dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Integrasi kajian morfem dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar memiliki urgensi yang sangat tinggi, baik secara teoritis maupun praktis. Pemahaman terhadap struktur morfem tidak hanya memperkuat dasar linguistik peserta didik, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan berbahasa secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar, pemahaman ini akan membentuk kesadaran morfologis yang krusial untuk pemerolehan bahasa. Morfem derivatif, sebagai morfem terikat yang mampu membentuk kata baru dan mengubah kelas kata, sangat berguna dalam memperkaya kosakata siswa. Misalnya, kata dasar "ajar" dapat membentuk "pengajar", "pelajaran", dan "mengajar" dengan penambahan afiks yang sesuai. Penguasaan bentuk-bentuk ini membantu siswa memahami struktur kata yang kompleks dan menumbuhkan keterampilan menulis dan berbicara secara formal (Hermansyah & Dewi Mardiana, 2020).

Sebaliknya, morfem infleksional berperan dalam membentuk variasi gramatikal tanpa mengubah kelas kata, seperti dalam kata "buku-buku" (jamak) atau "bermainlah" (imperatif). Penggunaan yang tepat atas morfem ini mendukung ketepatan sintaksis dalam kalimat serta kesesuaian dengan konteks komunikasi. Pengenalan prinsip fonologis, sintaktis, dan semantis dalam pembelajaran morfem memberikan fondasi yang kokoh dalam memahami bagaimana suatu kata terbentuk dan digunakan secara tepat. Misalnya, pemahaman bahwa bentuk "menulis" berasal dari kata dasar "tuliskan" dan mengalami perubahan fonologis karena pengaruh prefiks "meN-", memperkaya kesadaran fonologis siswa. Prinsip sintaktis membantu siswa menempatkan morfem secara tepat dalam struktur kalimat, sementara prinsip semantis memperjelas makna yang dikandung oleh kombinasi morfem (Santosa, 2021).

Lebih jauh, pemahaman morfem juga relevan dalam konteks sosial dan media digital. Kesalahan dalam penggunaan morfem yang tersebar di media sosial, seperti pada berita hoaks atau meme, menunjukkan bahwa pembelajaran morfologi tidak hanya penting dalam konteks akademik tetapi juga dalam literasi digital dan komunikasi publik. Oleh karena itu, pembelajaran morfem sebaiknya dimulai sejak dini, tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa formal, tetapi juga untuk membentuk ketahanan linguistik dalam menghadapi berbagai ragam bahasa di era digital (Savira, Nurhasanah, & Fauzan, 2021). Integrasi kajian morfem dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akan memperkuat penguasaan struktur bahasa, menjadikan siswa lebih reflektif dalam menggunakan bahasa, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas literasi nasional secara menyeluruh.

Implikasi dari integrasi kajian morfem dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat luas. Secara pendidikan, pemahaman mendalam mengenai morfem dapat memperkuat dasar

berbahasa siswa, yang berpengaruh pada keterampilan menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan mereka. Pembelajaran morfologi yang baik dapat meningkatkan keterampilan akademik siswa dan mendorong mereka untuk lebih kreatif dalam berbahasa. Dalam konteks literasi digital, pemahaman terhadap morfem memungkinkan siswa untuk lebih kritis dalam mengonsumsi informasi di media sosial dan mencegah penyebaran kesalahan bahasa, termasuk hoaks dan meme yang mengandung penyimpangan morfologi. Secara sosial, kemampuan berbahasa yang kuat dapat membentuk individu yang lebih mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks, termasuk dalam interaksi digital yang semakin berkembang. Pada tingkat yang lebih luas, ini berkontribusi pada peningkatan kualitas literasi nasional dan memperkuat ketahanan linguistik di era globalisasi dan digitalisasi.

KESIMPULAN

Pengenalan dan pemahaman morfem dalam bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kata dan makna dalam kalimat. Berdasarkan temuan penelitian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa morfem, sebagai unit terkecil dalam bahasa, memainkan peran fundamental dalam membentuk struktur kata, baik itu melalui proses afiksasi, reduplikasi, atau komposisi. Klasifikasi morfem yang mencakup morfem bebas dan terikat, morfem derivatif dan infleksional, serta morfem fungsional memberikan gambaran tentang bagaimana morfem bekerja dalam membentuk kata dan kalimat yang sesuai dengan aturan gramatikal yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Proses pemerolehan morfem yang melibatkan identifikasi bentuk dan makna, serta pemahaman tentang perubahan morfem melalui proses morfofonemik, sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di tingkat sekolah dasar. Kesalahan yang sering ditemukan, seperti penggunaan afiks yang tidak tepat atau penggunaan bentuk tidak baku, menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia perlu lebih fokus pada aspek morfologi secara mendalam, yang tidak hanya terbatas pada teori tetapi juga aplikatif dalam konteks komunikasi sehari-hari. Pentingnya pengenalan morfem juga diperkuat oleh teori morfologi generatif, yang memberikan kerangka untuk memahami bagaimana morfem bekerja dalam struktur kalimat. Pemahaman ini tidak hanya relevan dalam konteks akademik tetapi juga dalam dunia digital, di mana kesalahan dalam penggunaan morfem di media sosial menunjukkan pentingnya literasi linguistik dalam komunikasi publik. Agar pemahaman morfem dapat lebih efektif, pembelajaran bahasa Indonesia harus dilengkapi dengan pendekatan yang kontekstual dan aplikatif, serta mengintegrasikan prinsip-prinsip fonologis, sintaktis, dan semantis dalam pengajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami struktur kata secara teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam komunikasi formal maupun informal, baik dalam tulisan maupun percakapan. Pembelajaran yang sistematis dan mendalam tentang morfem akan meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, memperkaya kosakata mereka, dan pada akhirnya mendukung peningkatan kualitas literasi nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Nero Sofyan. (2014). *Identifikasi Pengenalan Morfem dalam Bahasa Indonesia: Kajian Morfologis*. Jurnal Linguistik, 10(2), 45-60.
- Dardjowidjojo, S. (1998). *Bahasa dan Budaya: Kajian Wacana dan Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Dwi Mulyati, & Yuliana. (2022). *Morfologi Bahasa Indonesia dalam Perspektif Morfologi Deskriptif dan Fungsional*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(3), 123-138.
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2014). *An Introduction to Language* (10th ed.). Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Halliday, M. A. K. (2004). *An Introduction to Functional Grammar* (3rd ed.). London: Edward Arnold.
- Hermansyah, & Dewi Mardiana. (2020). *Analisis Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia menggunakan Teori Morfologi Struktural*. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 19(1), 15-30.
- Hermansyah, & Dewi Mardiana. (2020). *Proses Afiksasi dalam Bahasa Indonesia*. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 12(2), 123-138.
- Iman Santosa. (2021). *Morfem Terikat dan Bebas dalam Bahasa Indonesia: Kajian Struktural dan Morfologis*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 23(4), 75-90.
- Mukhibun, Yani, & Wibowo. (2021). *Peran Pemerolehan Morfem dalam Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 18(2), 102-115.
- Pratama, Setiawan, & Meliasanti. (2021). *Proses Morfologis Teks Berita Instagram Tempodotco: Polemik KPK*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 17(3), 50-67.
- Rohmadi, & Listyorini. (2020). *Morfologi dalam Bahasa Indonesia: Struktur, Proses, dan Pembentukan Kata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Santosa, I. (2021). *Morfem Infleksi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(1), 101-115.
- Savira, L., Nurhasanah, & Fauzan, M. (2021). *Morfologi dalam Literasi Digital: Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia di Media Sosial*. *Jurnal Literasi Digital*, 4(2), 52-65.
- Savira, Nurhasanah, & Fauzan. (2021). *Kesalahan Penggunaan Morfem pada Media Sosial di Kalangan Remaja*. *Jurnal Linguistik Digital*, 14(1), 22-38.
- Siti Rumilah, & Ibnu Cahyani. (2020). *Struktur Bahasa: Pembentukan Kata dan Morfem sebagai Proses Morfemis dan Morfofonemik dalam Bahasa Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(4), 134-150.
- Surya Dharma, & Widya Lestari. (2019). *Pemahaman Morfologi dan Proses Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia: Perspektif Teori Morfologi Generatif*. *Jurnal Linguistik Generatif*, 20(1), 25-40.
- Yule, G. (2010). *The Study of Language* (4th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.